

**WANITA MULIA DALAM AL-QUR'AN: TAFSIR TEMATIK SURAT
MARYAM**

Irfan Rizky Maulana

Universitas Muhammadiyah Surakarta

G100220048@student.ums.ac.id

ABSTRACT

The story of Maryam in Surah Maryam is an important narrative in the Qur'an that holds many wisdom and lessons for modern life. This research aims to analyze Maryam's values of chastity, piety, patience, and spiritual strength and its relevance to women's spirituality, education, and empowerment. This research uses a qualitative method with content analysis based on authoritative interpretations and related literature. The results of the study show that Maryam's story illustrates piety, sincerity in accepting destiny, and spiritual strength in facing trials, as well as providing important lessons about dealing with change, social stigma, and strengthening the role of women in various aspects of life. This story also affirms God's love for His servants through the guidance, help, and miracles provided. The study concludes that Maryam's story offers a universal example for building faith, character, and courage in everyday life.

Keywords: *Maryam, Al-Qur'an, wisdom, spirituality, education.*

ABSTRAK

Kisah Maryam dalam Surat Maryam merupakan narasi penting dalam Al-Qur'an yang menyimpan banyak hikmah dan pelajaran untuk kehidupan modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai kesucian, ketakwaan, kesabaran, dan kekuatan spiritual Maryam serta relevansinya dengan spiritualitas, pendidikan, dan pemberdayaan perempuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis isi berdasarkan tafsir otoritatif dan literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah Maryam menggambarkan ketakwaan, keikhlasan dalam menerima takdir, dan kekuatan spiritual dalam menghadapi ujian, serta memberikan pelajaran penting tentang menghadapi perubahan, stigma sosial, dan penguatan peran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Kisah ini juga menegaskan kasih sayang Allah kepada hamba-Nya melalui bimbingan, pertolongan, dan mukjizat yang diberikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kisah Maryam menawarkan teladan universal untuk membangun keimanan, karakter, dan keberanian dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Maryam, Al-Qur'an, hikmah, spiritualitas, pendidikan.*

A. PENDAHULUAN

Kisah Maryam dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surat Maryam, memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai narasi inspiratif yang melampaui konteks sejarahnya. Maryam adalah figur perempuan suci yang tidak hanya dihormati dalam Islam, tetapi juga menjadi teladan universal dalam kesucian, kesabaran, dan keteguhan iman.

Dalam kehidupan modern yang sering diwarnai oleh krisis moral, spiritual, dan sosial, pelajaran dari kisah Maryam menjadi sangat relevan untuk diangkat dan dijadikan sebagai panduan kehidupan. Urgensi kajian ini terletak pada perlunya menggali nilai-nilai universal dari kisah Maryam yang dapat diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, spiritualitas, dan pemberdayaan perempuan.

Dengan menelaah lebih dalam hikmah dan pelajaran dari kisah Maryam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai keimanan di tengah masyarakat modern.

B. LANDASAN TEORI

Kajian ini bertumpu pada teori-teori Islam yang menyoroti keutamaan kisah-kisah Al-Qur'an sebagai sumber hikmah dan pelajaran hidup. Kisah Maryam yang diabadikan dalam Surat Maryam menunjukkan kesucian, keikhlasan, dan

kekuatan spiritual seorang perempuan yang menghadapi ujian berat dengan penuh tawakal kepada Allah. Dalam tafsir Taysir Al-Karim Al-Rahman oleh Al-Sa'di, disebutkan bahwa kisah Maryam adalah bentuk penghormatan Allah kepada hamba-Nya yang menjaga kehormatan dan ketaatannya.

Syaikh Asy-Syanqithi dalam Adwaul Bayan menjelaskan bahwa kelahiran Nabi Isa tanpa ayah adalah bukti kesempurnaan kekuasaan Allah dan kasih sayang-Nya terhadap Maryam. Selain itu, Maryam juga digambarkan sebagai sosok iffah (menjaga kehormatan) yang menolak segala bentuk gangguan, sebagaimana dikomentari dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur oleh Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy.

Kisah Maryam relevan untuk menjawab isu-isu sosial modern, seperti stigma masyarakat dan perubahan besar dalam hidup. Hal ini menunjukkan bahwa kisah Maryam tidak hanya penting secara teologis tetapi juga menjadi sumber inspirasi untuk pengembangan karakter, pemberdayaan perempuan, dan pendidikan spiritual yang aplikatif. Landasan teori ini menjelaskan bahwa melalui pendekatan tafsir tematik, kisah Maryam dapat dijadikan panduan untuk menghadapi tantangan hidup di era modern dengan keimanan dan keteguhan hati.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i) terhadap Surat Maryam dalam Al-

Qur'an. Data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat terkait kisah Maryam dalam Surat Maryam, sedangkan data sekunder berupa literatur pendukung seperti kitab tafsir otoritatif, buku keislaman, jurnal, dan artikel relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahap, yaitu identifikasi ayat-ayat yang relevan, telaah mendalam menggunakan kitab tafsir otoritatif, dan pengumpulan data tambahan dari literatur pendukung. Data yang terkumpul dianalisis dengan pendekatan tematik menggunakan analisis isi (content analysis), yang melibatkan pembacaan berulang terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan literatur terkait untuk memahami konteks dan mengidentifikasi tema yang relevan.

Hasil analisis disajikan secara deskriptif dengan rujukan langsung ke sumber-sumber yang digunakan. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali hikmah dan pelajaran dari kisah Maryam secara mendalam dan aplikatif, serta menghubungkannya dengan konteks kehidupan modern.

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Kata Kunci Lafadz Pembahasan

a. "Ar-Rahman" (الرَّحْمَنُ)

Di dalam surat Maryam terdapat dua kata yang bermakna rahmah, yaitu kata *hanan* yang menjadi salah satu sifat Nabi Yahya (Maryam [19]: 13), dan kata *hafiyya*,

yang disebut oleh Nabi Ibrahim ketika mensifati Rabbnya. (Maryam [19]:47)

Dalam *Lisan al-Arab*, Ar-Rahman adalah sifat yang menunjukkan kasih sayang Allah yang luas dan meliputi segala sesuatu. Al-Raghib dalam Mufradat Al-Qur'an menjelaskan bahwa Ar-Rahman menggambarkan sifat kasih sayang Allah yang meliputi seluruh makhluk, berbeda dari Rahim yang lebih khusus kepada kaum beriman (Ibn, 1981).

Dalam relevansinya pada kisah Maryam, penggunaan "Ar-Rahman" menekankan bahwa meskipun Maryam menghadapi ujian berat, Allah selalu menyertainya dengan kasih sayang-Nya. Bahkan ketika masyarakat meragukan kehormatan Maryam, Allah menunjukkan perlindungan dan rahmat-Nya, seperti memberikan mukjizat kelahiran Nabi Isa. Kata ini juga mengajarkan bahwa rahmat Allah tidak pernah meninggalkan hamba-Nya, terutama ketika mereka bersabar dan bertawakal.

b. "Maryam" (مَرْيَمَ)

Nama Maryam tidak memiliki derivasi langsung dalam bahasa Arab. Namun, dalam konteks Al-Qur'an, nama ini sering dikaitkan dengan kesucian, keteguhan iman, dan kehormatan.

Dalam Mufradat Al-Qur'an, nama Maryam dihubungkan dengan sifat seorang wanita yang saleh dan suci, sebagaimana yang dijelaskan dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Dalam *Lisan al-Arab*, Maryam sering dikaitkan dengan pengabdian kepada Allah dan sebagai simbol kehormatan wanita (Asfahani, 2013).

Kata "Ar-Rahman" dan "Maryam" dalam kisah Maryam mengajarkan tentang kasih sayang Allah yang tidak terbatas kepada seorang wanita. *Ar-Rahman* menggambarkan rahmat Allah yang menyelubungi Maryam selama ujiannya, sementara nama *Maryam* sendiri menjadi simbol kehormatan dan ketaatan yang patut diteladani oleh setiap orang beriman.

2. Ayat-Ayat tentang Wanita Mulia dalam Q.S Maryam

a. Surat Maryam Ayat 16

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ انْتَبَدَتْ مِنْ أَهْلِهَا

مَكَانًا شَرْقِيًّا ۖ ١٦ (مریم: 16)

“Ceritakanlah (Nabi Muhammad) kisah Maryam di dalam Kitab (Al-Qur'an), (yaitu) ketika dia mengasingkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur (Baitul Maqdis).” (Maryam/19:16)

b. Surat Maryam Ayat 18

قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا

١٨ ﴿ (مریم: 19: 18)

“Dia (Maryam) berkata (kepadanya), “Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih darimu (untuk berbuat jahat kepadaku) jika kamu seorang yang bertakwa.” (Maryam/19:18)

c. Surat Maryam Ayat 21

﴿ قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّئًا

وَلَنَجْعَلَهُ ۥ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا

مَّفْضِيًّا ۚ ٢١ ﴿ (مریم: 19: 21)

“Dia (Jibril) berkata, “Demikianlah.” Tuhanmu berfirman, “Hal itu sangat mudah bagi-Ku dan agar Kami menjadikannya sebagai tanda (kebesaran-Ku) bagi manusia dan rahmat dari Kami. Hal itu adalah suatu urusan yang (sudah) diputuskan.” (Maryam/19:21)

d. Surat Maryam Ayat 23

فَاجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ

يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مِّنْهَا ۚ ٢٣

(مریم: 23)

“Rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma. Dia (Maryam) berkata, “Oh, seandainya aku mati sebelum ini dan menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan (selama-lamanya).” (Maryam/19:23)

e. Surat Maryam Ayat 30

﴿ قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ إِنِّي الْكَنِيبُ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ۚ ٣٠

﴿ (مریم: 19: 30)

“Dia (Isa) berkata, “Sesungguhnya aku hamba Allah. Dia (akan) memberiku

Kitab (Injil) dan menjadikan aku seorang nabi.” (Maryam/19:30)

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa kisah Maryam dalam Surat Maryam memberikan pelajaran mendalam tentang nilai-nilai ketakwaan, iffah (menjaga kehormatan), kesabaran, dan kekuatan spiritual yang relevan bagi kehidupan modern. Analisis ayat-ayat Al-Qur'an dalam QS Maryam: 16-18 menunjukkan bagaimana Maryam menjadi simbol kesucian. Ketika didatangi oleh malaikat Jibril dalam wujud manusia sempurna, Maryam menjaga kehormatannya dengan memohon perlindungan kepada Allah. Hal ini sejalan dengan pandangan Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, yang menekankan bahwa Maryam adalah contoh sempurna seorang perempuan yang memegang teguh iffah.

Selanjutnya, QS Maryam: 19-21 menggambarkan keikhlasan Maryam dalam menerima kabar tentang kelahiran Nabi Isa, meskipun ia menyadari risiko besar berupa stigma sosial. Keteguhannya mencerminkan keyakinan yang mendalam terhadap kehendak Allah. Sebagaimana dijelaskan oleh Asy-Syanqithi, kisah kelahiran Nabi Isa tanpa ayah adalah bukti keagungan Allah sekaligus bentuk penghormatan kepada Maryam atas keimanan dan ketakwaannya.

Pada ayat 23-26, kisah Maryam yang melahirkan di bawah pohon kurma memperlihatkan kekuatan spiritualnya dalam menghadapi ujian fisik dan emosional. Dalam situasi tersebut, Allah

memberikan pertolongan dengan menciptakan aliran air dan menjatuhkan buah kurma sebagai sumber kekuatan. Kisah ini menggambarkan bahwa dalam menghadapi tantangan berat, pertolongan Allah selalu hadir bagi mereka yang bertawakal. Hal ini sesuai dengan pandangan Al-Sa'di dalam tafsirnya, bahwa kisah Maryam adalah pengingat tentang kasih sayang Allah yang senantiasa menyertai hamba-Nya.

Hasil penelitian ini juga menyoroti relevansi nilai-nilai dalam kisah Maryam dengan kehidupan modern. Misalnya, kisah Maryam yang menghadapi stigma sosial dan perubahan besar dalam hidupnya memberikan pelajaran penting tentang penerimaan takdir dengan iman dan kesabaran. Pelajaran ini relevan bagi individu modern yang menghadapi tekanan sosial, krisis mental, atau perubahan drastis dalam kehidupan mereka, seperti kehilangan pekerjaan atau tantangan keluarga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa kisah Maryam memiliki nilai-nilai universal yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, spiritualitas, dan pemberdayaan perempuan.

Tabel 1: Relevansi Nilai Kisah Maryam dalam Kehidupan Modern

Nilai Kisah Maryam	Aplikasi dalam Kehidupan Modern
Ketakwaan	Membentuk keimanan yang kokoh dalam menghadapi ujian

Iffah	Menjaga moralitas dan kehormatan di tengah tekanan sosial
Kesabaran	Menghadapi stigma sosial dengan kepercayaan diri dan keyakinan pada Allah
Keikhlasan	Menerima perubahan hidup dengan optimisme dan iman yang kuat

Pembahasan ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai dalam kisah Maryam tidak hanya relevan dalam konteks keagamaan tetapi juga memberikan panduan universal dalam membangun karakter dan menghadapi tantangan hidup. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, individu dapat meningkatkan kualitas hidup mereka dan memberikan dampak positif dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Analisis Tematik Q.S Maryam

Surat Maryam termasuk dalam kategori Surat Makkiyah, karena seluruh isi surat ini diturunkan di Makkah sebelum Nabi Muhammad hijrah ke Madinah. Surat Maryam ayat 16-36 tidak memiliki asbabun nuzul langsung yang spesifik. Surat Maryam secara keseluruhan menyampaikan kisah yang sangat penting dalam sejarah Islam, yaitu kelahiran Isa bin Maryam yang merupakan salah satu mukjizat terbesar dalam Islam. Ayat-ayat ini mengungkapkan keajaiban kelahiran Isa, yang terjadi tanpa seorang ayah biologis. Hal ini merupakan

salah satu tanda kebesaran dan kekuasaan Allah.

Ibunda Maryam ialah figur dan teladan bagi kaum hawa. Karena ia adalah wanita pilihan yang banyak beribadah kepada Allah Ta'ala dan menjaga kehormatannya. Bahkan ia dijadikan sebagai perumpamaan bagi orang-orang mukmin. Maka, mengkaji kisah wanita yang dijamin masuk surga ini sangat menarik. Salah satunya ialah kisah ketika ia mengandung putranya, Isa bin Maryam, tanpa sentuhan seorang pria (Hadani et al., 2024). Kisah tentang karunia yang berbuah ujian, dan ujian yang berbalut karunia ini bahkan diabadikan oleh Allah-salah satunya-dalam surat Maryam ayat 16-36. Sungguh, pada kisah wanita mulia ini terdapat ilmu, pelajaran dan juga teladan.

- a. Ketaatan dan Ketakwaan kepada Allah SWT

Allah berfirman:

وَادْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ اتَّيَبَدَّتْ مِنْ أَهْلِهَا

مَكَانًا شَرْقِيًّا ۖ ۱٦ (مریم: 16)

“Ceritakanlah (Nabi Muhammad) kisah Maryam di dalam Kitab (Al-Qur'an), (yaitu) ketika dia mengasingkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur (Baitulmaqdis).” (Maryam/19:16)

Syaikh As-Sa'di menuturkan bahwa ketika Allah menyebutkan kisah Zakariya dan Yahya, yang merupakan tanda kebesaran Allah yang menakjubkan. Allah beralih kepada kisah yang lebih menakjubkan lagi, sebagai bentuk

tahapan dari sesuatu yang rendah kepada yang lebih tinggi. Allah berfirman. "Dan ceritakanlah (kisah) di dalam Al-Qur'an" yang mulia, "Maryam" "Alaihas salám. Dan ini adalah kemuliaannya yang paling agung: yaitu namanya disebut di dalam Al- Qur'an yang agung, yang senantiasa dibaca oleh kaum muslimin di belahan timur dan barat bumi. Namanya disebutkan dengan sebaik-baik sebutan dan seutama-utama pujian. Sebagai balasan terhadap amalannya yang utama dan usahanya yang sempurna.(Al Sa'di, 2002)

b. Iffah (menjaga kehormatan)

Allah berfirman:

قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا

١٨ (مريم: 18)

“Dia (Maryam) berkata (kepadanya), “Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih darimu (untuk berbuat jahat kepadaku) jika kamu seorang yang bertakwa.” (Maryam/19:18)

Dalam mihrabnya, ia didatangi oleh malaikat Jibril yang menjelma dalam bentuk manusia sempurna (ayat 17). Maryam yang terkejut memohon perlindungan kepada Allah dari segala kejahatan (ayat 18). Hal ini memberikan faedah tentang puncak iffah (menjaga kehormatan) yang dimiliki oleh Maryam. Karena sekalipun didatangi oleh Malaikat yang berwujud manusia yang

sempurna, Maryam memohon perlindungan Allah dari gangguannya (SIBITI, 2022).

Oleh karenanya, ketika menjelaskan firman Allah, "Maryam berkata, "Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Ar-Rahman (Rabb Yang Maha Pemurah), jika kamu seorang yang bertakwa." (Maryam [19]: 18) Syaikh Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy Tatkala menjelaskan firman Allah, "Maryam berkata, "Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Ar-Rahman (Rabb Yang Maha Pemurah), jika kamu seorang yang bertakwa." (Maryam [19]: 18).

Syaikh Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy berkata, "Ketika Maryam melihat Jibril menyingkap tirainya, dia pun terkejut dan menyangka Jibril bermaksud jahat. Karenanya dia berkata, "Aku berlindung diri kepada Allah Yang Maha Pemurah, supaya memelihara aku dari kejahatanmu. Jika kamu seorang yang bertakwa, tentulah kamu menjauhi segala yang dilarang oleh Allah dan aku terhindar dari kejahatanmu."

Kemudian Syaikh Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy melanjutkan, "Inilah suatu bukti bahwa Maryam itu seorang yang terpelihara dan terjaga kehormatannya. Dia berlindung kepada Allah dari terjerumus ke dalam kancah fitnah. Jibril menyerupakan dirinya dengan seorang manusia dan mendatangi Maryam secara tiba-tiba adalah untuk menguji Maryam dalam menjaga kesucian dirinya." (As-Shidieqy, 2000)

c. Kesempurnaan Kekuasaan Allah

Allah berfirman:

قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ

وَلَنَجْعَلَنَّ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ

أَمْرًا مَّقْضِيًّا ۚ (مریم: 21)

Dia (Jibril) berkata, “Demikianlah.” Tuhanmu berfirman, “Hal itu sangat mudah bagi-Ku dan agar Kami menjadikannya sebagai tanda (kebesaran-Ku) bagi manusia dan rahmat dari Kami. Hal itu adalah suatu urusan yang (sudah) diputuskan.” (Maryam/19:21)

Syaikh Asy-Syinqithi mengomentari, “Allah menyebutkan bahwa di antara hikmah Allah menciptakan Isa dari seorang wanita yang tidak bersuami ialah agar Dia menjadikannya suatu tanda kebesaran Allah bagi manusia. Tanda yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan Allah, dan bahwasanya Allah Ta'ala menciptakan sesuai apa yang dikehendaki-Nya dan dengan cara yang dikehendaki-Nya.

Jika berkehendak, bisa saja Allah menciptakan dari seorang perempuan tanpa laki-laki sebagaimana yang dilakukan pada Isa. Jika berkehendak juga, Allah menciptakan dari seorang laki-laki tanpa perempuan sebagaimana yang dilakukan pada Hawwa sebagaimana Allah nash-kan

dalam firman-Nya: "Dan daripadanya Allah menciptakan istrinya." (An-Nisa' [4]: 1) yakni, Allah menciptakan istri Adam dari dirinya. Jika berkehendak, Allah menciptakan tanpa seorang laki-laki dan perempuan secara bersamaan sebagaimana yang dilakukan pada Adam. Dan jika berkehendak, Allah menciptakan dari seorang laki-laki dan perempuan sebagaimana yang dilakukan pada seluruh anak Adam. Maka, Maha Suci Allah Yang Maha agung dan Maha mampu terhadap segala sesuatu. Allah menyebutkan di dalam ayat yang mulia ini: dengan menjadikan Isa sebagai tanda kebesaran Allah ialah karena ia dilahirkan ibunya tanpa seorang suami.” (Asy-Syanqithi, n.d.)

d. Kesabaran dan Kejujuran Maryam dalam Menerima Ujian

Allah berfirman:

فَاجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ

يَلَيِّنِي مِثُّ قَبْلِ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مِّنْسِيًّا ۚ (مریم: 23)

(مریم: 23)

“Rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma. Dia (Maryam) berkata, “Oh, seandainya aku mati sebelum ini dan menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan (selama-lamanya).” (Maryam/19:23)

Syaikh Ibnu Asyur menuturkan bahwa Maryam mengharapkan kematian sebelum apa yang menimpanya, yaitu mengandung anak

tanpa seorang suami. Oleh karenanya dalam kondisi sedih dan menganggap bahwa kematian lebih ringan baginya daripada mengalami kejadian ini. Yang diisyaratkan oleh Maryam dari pernyataannya ini ialah ia tidak Ingin kehormatannya difitnah dan keluarganya dicela. Maryam tidak mengharapkan kematian setelah mengandung (Ben Achour, 1997).

Karena kematian pada saat itu tidak menolak fitnah terkait kehormatannya dan celaan pada keluarganya. Meninggal dalam keadaan mengandung pasti menimbulkan fitnah yang besar. Kata Syaikh Ibnu Asyur lebih lanjut, hal tersebut menunjukkan kedudukan sabar dan kejujuran yang dimiliki oleh Maryam dalam menerima ujian yang diberikan Allah kepadanya. Oleh karenanya beliau berada dalam kedudukan wanita yang jujur (shiddiqah). (Thahir, 1984)

- e. Bantahan Terhadap Keyakinan Trinitas Orang Nasrani
Allah berfirman:

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ طَاتَّي الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ۖ

(30. (مریم: 30)

Dia (Isa) berkata,
"Sesungguhnya aku hamba Allah.
Dia (akan) memberiku Kitab (Injil)
dan menjadikan aku seorang nabi."
(Maryam/19:30)

Setelah kelahiran Nabi Isa AS, Maryam kembali kepada kaumnya dengan membawa bayinya. Orang-orang segera mencela dan menuduhnya melakukan perbuatan tercela (ayat 27-28). Maryam yang tetap diam dan tawakal menunjuk bayinya, dan mukjizat pun terjadi: Nabi Isa AS yang masih dalam buaian berbicara. Dalam ucapannya, ia menjelaskan bahwa dirinya adalah hamba Allah, seorang nabi yang diberikan kitab, dan diberkahi untuk membawa kebaikan di manapun ia berada (ayat 29-33) (Masrur, 2021).

Perkataan Nabi Isa yang diabadikan Allah dalam firman-Nya: "Berkata Isa, "Sesungguhnya aku ini hamba Allah." (Maryam [19]: 30) mengandung bahwa beliau adalah hamba Allah, maka ini membatalkan pernyataan orang-orang Nasrani bahwa beliau ialah trinitas. Pengakuan tentang beribadah kepada Allah dan meyakini rububiyahnya. Ini juga merupakan bantahan kepada orang-orang yang berlebih-lebihan dalam memuji beliau-hingga menuhankannya (Al-Qurthubi, 2006).

Syaikh Ali Al-Faifi mengomentari, "Lihatlah kepada kesesatan orang-orang Nasrani, yaitu pokok akidah mereka menyelisihi kalimat yang pertama kali diucapkan oleh Nabi mereka."

4. Hubungan Kisah Maryam dengan Tema Inti Surat Maryam

Sebagian ulama, seperti Syaikh Muhammad Al-Khudhairi, menyebut Surat Maryam sebagai *Surat Rahmat (Suratur Rahmah)*. Dalam surat ini, Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada hamba-hamba pilihan-Nya,

dan nama-Nya *Ar-Rahman* disebut lebih sering dibandingkan nama-nama-Nya yang lain, seperti pada ayat 2, 18, 44, 45, 50, 53, 75, 85, 87, 88, 91, 92, dan 93.

Selain itu, terdapat dua kata bermakna rahmat, yaitu *hanan* (salah satu sifat Nabi Yahya dalam QS Maryam: 13) dan *hafiyya* (digunakan Nabi Ibrahim untuk menggambarkan Rabbnya dalam QS Maryam: 47).

Surat ini juga dinamai Maryam, seorang wanita yang sangat membutuhkan kasih sayang Allah, terutama dalam kondisi sulit seperti kehamilan dan melahirkan. Allah menunjukkan kasih sayang-Nya dengan menolong Maryam di bawah pohon kurma dan melalui kelahiran Nabi Isa, yang menjadi tanda kebesaran dan rahmat Allah, baik bagi Isa, Maryam, maupun umat manusia.

Hal ini menegaskan bahwa Surat Maryam adalah manifestasi sifat rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya, sehingga pantas disebut sebagai *Surat Rahmat*.(Bari, 2020)

5. Relevansi Kisah Maryam dengan Kehidupan Modern

a. Penerimaan Perubahan Besar dalam Hidup

Kisah Maryam mengajarkan penerimaan terhadap perubahan hidup yang signifikan. Saat menerima kabar akan mengandung Nabi Isa tanpa pernah disentuh laki-laki (QS Maryam: 20), Maryam awalnya terkejut namun akhirnya menerima

dengan keimanan. Dukungan Allah dalam masa sulit, seperti menyediakan air dan kurma saat melahirkan (QS Maryam: 24-25), menunjukkan bahwa Allah tidak meninggalkan hamba-Nya (Perdana, 2021).

Di era modern, banyak orang menghadapi perubahan besar yang tak terduga, seperti di antaranya:

1) Kehilangan pekerjaan.

Tiba-tiba kehilangan sumber pendapatan adalah salah satu perubahan besar yang dapat mengguncang hidup seseorang. Pelajaran dari kisah Maryam adalah kepercayaan kepada Allah bahwa setiap takdir memiliki hikmah (Khoiri & Azizah, 2024).

2) Menjadi orang tua tanpa persiapan.

Ada individu yang mendapati diri mereka menjadi orang tua tanpa perencanaan atau kesiapan mental. Sama seperti Maryam, yang menghadapi peran ini tanpa suami dan di tengah masyarakat yang skeptis, kepercayaan kepada Allah bisa memberikan kekuatan untuk menjalani peran ini dengan tanggung jawab (Putro, 2005).

3) Pandemi dan krisis global.

Pandemi COVID-19 adalah contoh nyata dari perubahan besar yang mengubah cara hidup seluruh dunia. Dalam menghadapi ketidakpastian, sikap Maryam mengajarkan kita untuk tidak menyerah kepada ketakutan, melainkan tetap berusaha dan percaya

bahwa Allah merencanakan sesuatu yang baik di balik setiap cobaan (Kusno, 2020).

Kunci Penerimaan Perubahan dalam Kisah Maryam, berikut solusi praktis yang dapat diambil adalah Pertama keikhlasan, Kedua usaha di tengah kesulitan, Ketiga keyakinan pada pertolongan Allah, Keempat : Kesabaran menghadapi tuduhan dan stigma (Masrur & Salsabila, 2021).

b. Peran Perempuan dalam Dakwah

Sebagai ibu dari Nabi Isa, Maryam memainkan peran penting dalam membesarkan seorang nabi yang membawa risalah besar kepada umat manusia. Ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran vital dalam mendidik dan membentuk generasi penerus. Dakwah seorang perempuan tidak hanya melalui ucapan tetapi juga melalui pengasuhan dan pendidikan anak-anak yang kelak menjadi penerus perjuangan agama.

Kisah Maryam relevan untuk menjawab pandangan yang meremehkan kontribusi perempuan dalam dakwah. Dalam konteks modern, perempuan dapat berperan dalam berbagai bidang seperti pendidikan, sosial, dan kemanusiaan dengan tetap memegang prinsip-prinsip Islam. Beberapa contoh peran perempuan dalam dakwah adalah:

1) Melalui Pendidikan: Sebagai guru, mentor atau ibu yang mendidik generasi muda dengan nilai-nilai Islam.

2) Melalui Media: Menyuarakan nilai-nilai Islam melalui tulisan, media sosial, atau karya seni.

3) Melalui Teladan Pribadi: Menjadi contoh nyata dari kepribadian Islami dalam kehidupan sehari-hari (Hanapi, 2015).

c. Kesendirian dan Penguatan Diri

Dalam konteks modern, banyak orang yang merasa sendiri dalam perjuangan mereka, baik itu dalam karier, pendidikan, atau menghadapi masalah mental. Maryam mengajarkan bahwa kesendirian adalah kesempatan untuk introspeksi, mengatur kembali tujuan hidup, dan menguatkan keyakinan pada Allah. Orang yang merasa sendiri dapat mengisi waktu mereka dengan berdoa, merenung, dan mencari makna yang lebih dalam dari kehidupan mereka.

Ketika Maryam melahirkan Nabi Isa AS, ia berada dalam keadaan terisolasi di bawah pohon kurma, jauh dari keluarga dan masyarakat. Ia harus menghadapi rasa sakit fisik, tekanan emosional, dan kekhawatiran sosial seorang diri. Dalam momen tersebut, Allah memberikan kekuatan melalui wahyu-Nya, mengarahkan Maryam untuk menggoyangkan pohon kurma agar buahnya jatuh dan menyediakan sungai kecil sebagai sumber air (Fadli Al-Khanif et al., 2019).

Pengalaman ini mengajarkan bahwa meskipun dalam kesendirian dan kesulitan yang berat, Allah tidak pernah meninggalkan hamba-Nya. Kesendirian yang dialami Maryam bukan sekadar keterpisahan dari manusia lain, tetapi

juga fase yang penting untuk penguatan dirinya. Dalam kesendirian, Maryam belajar untuk berserah diri sepenuhnya kepada Allah, memahami peran dan tanggung jawabnya, serta membangun keberanian untuk menghadapi dunia. Ia harus menghadapi tuduhan masyarakat tanpa kehilangan keyakinan pada kebenaran misinya.

Bagi banyak orang saat ini, kesendirian sering kali terasa seperti beban. Namun, jika kita belajar dari Maryam, kesendirian dapat menjadi ruang untuk membangun karakter dan memperkuat hubungan dengan Allah. Kesendirian bukanlah tanda kelemahan, melainkan kesempatan untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik.

Di era modern, kesendirian sering menjadi pengalaman yang akrab bagi banyak orang, baik karena tekanan sosial, pekerjaan, maupun teknologi yang membuat hubungan manusia semakin dangkal. Kesendirian bisa menjadi sumber rasa cemas dan depresi jika tidak dikelola dengan baik (Hermawan, 2020). Namun, kisah Maryam mengajarkan bahwa kesendirian bukanlah akhir, melainkan proses menuju transformasi diri.

Orang yang merasa sendiri dapat meneladani Maryam dengan:

- 1) Doa dan Zikir: Mengisi waktu kesendirian dengan ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah.

- 2) Refleksi dan Introspeksi: Menggunakan kesendirian untuk mengevaluasi tujuan hidup, memperbaiki diri, dan merencanakan langkah ke depan.
- 3) Percaya pada Pertolongan Allah: Meyakini bahwa Allah tidak pernah meninggalkan hamba-Nya, meskipun dunia terlihat sepi.

Maryam mengajarkan bahwa kekuatan dalam kesendirian datang dari keyakinan yang tulus kepada Allah. Doa bukan hanya bentuk komunikasi dengan Tuhan, tetapi juga cara untuk menemukan kedamaian batin. Dalam kesulitan hidup, doa dapat menjadi pengingat bahwa manusia tidak pernah benar-benar sendiri karena Allah selalu ada (Azizah & Khatimah, 2020).

Kisah Maryam adalah pengingat bahwa kesendirian bukanlah kelemahan, tetapi kesempatan untuk menemukan kekuatan sejati dari dalam diri. Dengan menjadikan Allah sebagai sandaran utama, kesendirian dapat berubah menjadi momen berharga untuk introspeksi, penguatan diri, dan pembentukan karakter. Dalam dunia yang serba sibuk dan penuh tekanan, meneladani Maryam adalah langkah bijak untuk menghadapi kesendirian dengan penuh makna dan keberanian.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kisah Maryam dalam Surat Maryam memberikan pelajaran universal yang melampaui dimensi historis dan religius, menawarkan nilai-nilai yang relevan bagi

kehidupan modern. Analisis terhadap ayat-ayat terkait menunjukkan bahwa ketakwaan, iffah, kesabaran, dan kekuatan spiritual Maryam adalah teladan yang dapat diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pemberdayaan perempuan, dan penguatan karakter.

Ketakwaan Maryam mencerminkan keimanan yang kokoh, menjadi inspirasi bagi umat manusia dalam menghadapi tantangan hidup dengan tawakal kepada Allah. Sifat iffah yang melekat pada diri Maryam menekankan pentingnya menjaga moralitas dan kehormatan, terutama di tengah tekanan sosial. Sikap sabar dan ikhlas Maryam dalam menerima takdir menunjukkan bagaimana seseorang dapat menghadapi perubahan besar dan stigma sosial dengan keyakinan pada kasih sayang dan pertolongan Allah.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Maryam tidak hanya berfungsi sebagai pelajaran spiritual, tetapi juga sebagai panduan praktis dalam kehidupan modern. Nilai-nilai ini memberikan arah bagi individu dan masyarakat untuk membangun karakter, mengatasi tantangan sosial, dan meningkatkan kualitas hidup. Dengan demikian, kisah Maryam tidak hanya relevan dalam konteks keislaman, tetapi juga sebagai sumber inspirasi yang lintas zaman dan lintas budaya.

F. SARAN DAN UCAPAN TERIMAKASIH

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar kajian lebih mendalam tentang kisah Maryam dilakukan dengan pendekatan interdisipliner, seperti psikologi Islam atau studi gender, untuk memperkaya perspektif dalam memahami peran perempuan dalam Al-Qur'an. Penelitian serupa juga dapat diterapkan pada tokoh-tokoh perempuan lain dalam Al-Qur'an untuk mengeksplorasi kontribusi mereka dalam pembentukan nilai-nilai moral dan spiritual umat Islam.

Selain itu, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai dari kisah Maryam ke dalam pendidikan formal dan non-formal, sehingga generasi muda dapat memahami dan mengaplikasikan pelajaran ini dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini. Terima kasih kepada para ulama dan penulis kitab tafsir otoritatif yang menjadi rujukan utama penelitian ini, serta para akademisi yang telah menghasilkan literatur pendukung yang relevan. Penghargaan juga disampaikan kepada institusi akademik dan keluarga yang memberikan motivasi dan dukungan selama proses penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qurthubi, I. (2006). *Tafsir Al-Jami'lil Ahkami Al Quran. Beirut: Muassasah Ar-Risalah.*
- Al Sa'di, A. (2002). *Taysir AlKarim AlRahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan.* Riyadh: Maktabah Dar Assalam li Alnashr wa Al-Tawzi.
- As-Shidieqy, T. M. H. (2000). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur. Juz II, Jilid I, Dan Juz, 23.*
- Asfahani, al-R. (2013). *Mu'jam Mufradat alfadz al-Qur'an. Beirut: Dar Fikr, Tt.*
- Asy-Syanqithi, M. A. (n.d.). *Adwaul Bayan fi Idhahil Qur'an bil Qur'an. Bairut: Dar Al-Fikr.*
- Azizah, A., & Khatimah, S. N. (2020). *Pembinaan karakter Muslimah melalui Kajian Tafsir bagi Ummahat di Lingkungan Sekitar Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta. Abdi Psikonomi, 120–126.*
- Bari, I. A. (2020). *Tadabbur Kisah Qur'ani. Pustaka Arafah.*
- Ben Achour, T. (1997). *Tafsir at-tahrir wa t-tanwir. Tunis: Dar Al-Tunisiyah Li-Annashr, 13.*
- Fadli Al-Khanif, M., Lc, A. A., & Ud, M. (2019). *Telaah Ayat "Innallaha Laa Yughayyiru Maa Biqaumin Hatta Yughayyiruu Maa Bi'Anfusihim"; QS Al-Ra'd (13): 11 Menurut Ahli Tafsir.* Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hadani, A., Bakar, A., & Nurjannah, E. (2024). *Kisah Maryam binti Imran dalam QS. Maryam: 16-30 Perspektif Hermeneutika Wilhelm Dilthey. Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir, 4(2), 682–696.*
- Hanapi, A. (2015). *Peran perempuan dalam islam. Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies, 1(1), 15–28.*
- Hermawan, A. (2020). *Psikologi Islam.* IAIN SALATIGA.
- Ibn, M. (1981). *Lisan al-Arab. Dar Al-Ma'arif, Al-Qahirah.*
- Khoiri, I., & Azizah, A. (2024). *Hubb ad-Dunya dalam Penafsiran QS Ali Imran ayat 14 Perspektif Fakhruddin ar-Razi dalam Kitab Mafatihul Ghaib.* Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kusno, F. (2020). *Krisis Politik Ekonomi Global Dampak Pandemi Covid-19. Anterior Jurnal, 19(2), 94–102.*
- Masrur, M. S. (2021). *Pendidikan Prnatal Perspektif Islam dari Kisah Maryam. Journal of Islamic Education Research, 2(1), 1–26.*
- Masrur, M. S., & Salsabila, A. (2021). *Peran Agama Dalam Kesehatan Mental Perspektif AlQuran Pada Kisah Maryam Binti Imran. Islamika, 3(1), 38–56.*
- Perdana, T. A. (2021). *Kontekstualisasi Kisah Maryam di dalam Al Quran Sebagai Basis Teladan Generasi Muda Muslim*

- Era Kontemporer. *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies*, 1(1), 64–77.
- Putro, K. Z. (2005). *Orangtua Sahabat Anak dan Remaja*. Cerdas Pustaka.
- Sibiti, M. G. (2022). *Karakteristik Perempuan Dalam Al-Qur'an* (Studi Terhadap Kisah Maryam Dalam Al-Qur'an). Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.
- Thahir, T. (1984). *Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir* (Vol. 1). *Tunisia: Ad-Dar at-Tunisiyyah Li an-Nasyr*.